



Penerapan Metode Ber cerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Nanik Setiawati^{1*}, Darma Putra², Zukhairina³

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, nanik.setiawati.02071997@gmail.com

²Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, darmaputra@uinjambi.ac.id

³Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, zukhairina@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : May 30, 2023

Revised : July 3, 2023

Accepted : July 5, 2023

Online : July 14, 2023

Keywords:

Storytelling Method
Childhood Education
Language Skills
Language Development
Communication Skills

DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This study aims to determine the extent to which the storytelling method is applied in children's language development in group B aged 5-6 years at Diniyyah Al-Azhar Kindergarten, Jambi City. This research is a descriptive qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. The research findings show that the application of the storytelling method in the development of children's language at the Diniyyah Al-Azhar Kindergarten, Jambi City has been well implemented. The results of achievement according to children's language development are measured from indicators of achievement of child development in the scope of children's language development aged 5-6 years. The development indicators include; children can understand language by repeating commands simultaneously, repeating more complex sentences, and understanding the rules of a game. On the other hand, children are also able to answer more complex questions, increase vocabulary, and compose sentences with complete structures.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak di kelompok B usia 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak pada Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi sudah terlaksana dengan baik. Hasil pencapaian sesuai perkembangan bahasa anak yaitu diukur dari indikator pencapaian perkembangan anak lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Indikator perkembangan itu antara lain; anak dapat memahami bahasa dengan mengulang perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Di sisi lain anak-anak juga mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, perbendaharaan kata bertambah, serta menyusun kalimat dengan struktur lengkap.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-

tahap perkembangan yang sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu tercapainya pembelajaran keterampilan dasar bahasa yang baik. Bagi orang tua dan guru, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan bahasa. Berbahasa sebagai kegiatan komunikasi dalam setiap aktivitas anak. Oleh karenanya, betapa pentingnya kemampuan berbahasa tersebut dimiliki oleh anak. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (halus-kasar), anak usia 5-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.²

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi perlu didasari dengan pembelajaran yang baik melalui proses pembelajaran yang terus-menerus. Pembelajaran bahasa yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga khususnya oleh Ibu semenjak anak dalam kandungan sampai memahami bahasa tersebut sebagai alat komunikasi, akan berpengaruh erat dengan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh cara didikan orangtuanya, misalnya dalam pola komunikasi, mengajak diskusi, dan motivasi guna meningkatkan semangat mereka. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa anak dapat diperoleh dan dikembangkan semenjak anak dilahirkan dengan pola komunikasi yang baik, adanya interaksi berupa diskusi dalam keluarga dan motivasi yang dapat meningkatkan kemauan anak belajar bahasa.³

Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena selalu ingin tahu apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang dewasa untuk mengarahkan mereka ke dalam pencarian informasi dalam rangka menemukan jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Dalam pembelajaran sains tentu hal ini dapat dijadikan salah satu kondisi yang menguntungkan bagi guru karena guru dapat dengan mudah mengarahkan anak-anak ke dalam kegiatan belajar yang bersifat investigasi sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan inkuiri.⁴

Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia dini akan sangat membantu tercapainya pembelajaran keterampilan dasar bahasa yang optimal. Bagi orang tua dan guru,

¹ Moh Fauziddin dan Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education" *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 163, <https://obsesi.or.id>.

² Alfatihaturohmah, Dewi Mayangsari, Muhammad Busyro Karim, "Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Oktober 2018): 102, <https://journal.trunojoyo.ac.id>.

³ Arviani Sari, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik," *Jurnal Kualita Pendidikan* 2, no. 2 (Agustus 2021): 102, <https://journal.kualitama.com>.

⁴ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini* (Bandung: UPI Sumedang Press, 2018), 8.

pemahaman tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat diperlukan untuk membantu mereka dalam meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak. Secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir.⁵ Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh para pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan ketika memberikan kegiatan pembelajaran bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah metode bercerita, dalam menggunakan metode ini tentunya harus memahami seberapa baik dan bagusnya dilakukan dalam sebuah kelas, terlebih jika merujuk kepada ajaran agama Islam, tentu saja hal ini menjadi penguat mengapa perlu digunakan metode ini.⁶

Menurut Guddah menjelaskan bahwa dalam agama Islam dikisahkan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka.⁷ Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah seperti Firman-Nya yang tercantum di dalam Al-Qur'an

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan semua kisah rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Hud: 120)⁸

Dari ayat diatas dapat dipahami dalam menggunakan kegiatan bercerita dalam pembelajaran dapat membantu orang lain dalam menerima pembelajaran, kegiatan bercerita yang dilakukan oleh seorang guru di Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal dapat dilakukan secara lisan kepada peserta didik dengan alat atau tanpa alat tentang materi nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk diperdengarkan dengan rasa menyenangkan.⁹

Sri Hartati dkk dalam jurnalnya tahun 2021 menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan menambah perbendaharaan kosakata anak dengan menggunakan tema yang beragam, kalimat sederhana dan mudah dipahami anak. Hasil penelitian menggambarkan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Siti Zubaedah pada tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini dapat ditingkatkan dengan metode bercerita atau berkisah.¹¹ Widya Masitah dan Juli Hastati dalam jurnalnya pada tahun 2016 menyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media audio visual.¹²

Ketiga jenis penelitian di atas merupakan penelitian yang dilakukan dengan variabel yang sama yaitu berfokus pada metode bercerita dan perkembangan bahasa anak usia dini. Penulis

⁵ Ahmad, *Pendidikan Anak*, 153.

⁶ Ridwan dan Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain & Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 9-10.

⁷ Ridwan, *Seni Bercerita*, 10.

⁸ Q.S. Hud:120.

⁹ Ridwan, *Seni Bercerita*, 10-11.

¹⁰ Sri Hartati, dkk, "Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8, no. 2 (Oktober 2021): 74, <https://journal.trunojoyo.ac.id>.

¹¹ Siti Zubaedah, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Berkisah." *Jurnal Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 3, no.3 (November 2018): 37, <http://ejournal.uin-suka.ac.id>.

¹² Widya Masitah dan Juli Hastuti. " Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang", *Jurnal Anak Usia Dini* 8. no. 2 (Desember 2016): 120. <https://jurnal.umsu.ac.id>.

menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menjadi pertimbangan peneliti, sehingga merasa perlu melihat dan mendalami apakah penerapan metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini kelompok B Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi.

Berdasarkan hasil *grandtour* penulis terhadap perkembangan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita pada tanggal 2 November 2022 di kelompok B Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi, penulis melihat dan menemukan keunikan, bahwa untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini kelompok B guru menerapkan metode bercerita. Metode bercerita yang di gunakan ini menjadi hal yang unik karena: *pertama*, pada saat bercerita guru menggunakan media boneka tangan, yang *kedua* ada kalanya guru menampilkan gambar atau video yang sesuai dengan tema pada hari itu. *Ketiga* guru menggunakan pendekatan *scientific*, dimana anak diajak menerka nama binatang melalui tebak suara binatang atau metode simak terka setelah mendengarkan cerita. *Keempat* guru mengembangkan kemampuan menyimak anak, dengan mengelompokkan dan memasang kartu kata bergambar binatang sesuai dengan instruksi dari guru. Melalui kegiatan ini anak belajar mengenal keaksaraan awal, huruf-huruf atau kata yang dilihat pada kartu bergambar. Selain itu sesuai dengan tema, kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah menempelkan gambar binatang sesuai tempat hidupnya.

Bentuk kegiatan pengembangan bahasa bagi anak usia dini, anak juga diminta menggambar binatang bebas, menuliskan nama binatang dan menuliskan nama dirinya. Hal ini bertujuan, selain memberikan cara kepada anak untuk berekspresi dan berimajinasi. Anak juga belajar memahami simbol huruf sehingga kemampuan membaca dan menulis anak juga ikut terstimulasi. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan membaca gambar, anak diminta maju ke depan untuk menceritakan hasil gambarnya. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan anak untuk menginterpretasi gambar dan mengkomunikasikannya lewat bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya anak-anak diajak mendengarkan cerita dari guru. Dalam kegiatan ini kemampuan menyimak anak akan terstimulasi, anak juga bisa belajar melalui gambar sehingga dengan membacakan buku cerita bergambar akan dapat membantu memperkaya kosa kata anak dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Setelah kegiatan menyimak cerita, anak-anak distimulasi kemampuan berbicaranya dengan mengajukan pertanyaan mengenai nama-nama tokoh, isi cerita, dan pesan moral dari cerita tersebut. Kegiatan bercerita ini juga memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita dihadapan teman-temannya. Di samping melatih kemampuan membaca dan berbicara, rasa percaya diri anak juga akan ikut berkembang.

Kegiatan lain untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan membaca anak-anak diminta untuk mengelompokkan dan memasang kartu kata bergambar binatang sesuai dengan instruksi dari guru. Dengan kegiatan ini anak juga belajar mengenal keaksaraan awal, melalui huruf-huruf atau kata yang dilihat pada kartu kata bergambar. Selain itu sesuai dengan tema, kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah menempelkan gambar binatang sesuai tempat hidupnya. Bentuk kegiatan pengembangan bahasa bagi anak usia dini, anak juga diminta menggambar binatang bebas, menuliskan nama binatang dan menuliskan nama dirinya. Hal ini bertujuan, selain memberikan cara kepada anak untuk berekspresi dan berimajinasi. Anak juga belajar memahami simbol huruf sehingga kemampuan membaca dan menulis anak juga ikut terstimulasi. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan membaca gambar, anak diminta maju ke depan untuk menceritakan hasil gambarnya. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan anak untuk menginterpretasi gambar dan mengkomunikasikannya lewat bahasa lisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita. Hal tersebut diawali dari kegelisahan saya terkait dengan tuntutan pendidikan di Indonesia yang mewajibkan lembaga PAUD atau setara untuk mengembangkan 6 aspek dan satunya adalah perkembangan bahasa. Hanya saja Taman Kanak-Kanak yang saya temui, kebanyakan Taman Kanak-Kanak mengabaikan salah satu aspek yang seharusnya menjadi fokus yang harus dikembangkan, yaitu aspek perkembangan bahasa. Tetapi dari beberapa Taman Kanak-Kanak ada Taman Kanak-Kanak yang tetap fokus mengembangkan bahasa, dan semua aspek perkembangan anak usia dini. Sekolah tersebut tidak hanya menonjolkan satu atau dua aspek saja tetapi semua aspek distimulasi untuk dikembangkan, salah satunya yaitu perkembangan bahasa anak. Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi dengan judul Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi.

B. Kerangka Teori

1. Metode Bercerita

Metode adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur dan memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita. Guru bukanlah memberi ceramah kepada anak usia RA, cerita harus menarik, dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan gerak-gerak wajah dan intonasi yang bervariasi. Anak diberi kesempatan bertanya memberi tanggapan atau kesimpulan. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan menyenangkan. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk dapat mendongkrak perkembangan bahasa anak usia dini agar mampu mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita. Hal ini disebabkan Karena melalui kegiatan bercerita, maka anak akan menerima bahasa melalui proses mendengarkan kemudian melakukan proses mengungkapkan bahasa ketika guru atau orang tua menanyakan kembali tentang tokoh atau pesan moral dalam cerita tersebut. Selanjutnya, anak mendapatkan proses capaian keaksaraan melalui kegiatan mengenal suara-suara dari tokoh yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan bahasa karena metode bercerita baik berupa boneka tangan maupun big book ternyata mempengaruhi kemampuan berbicara secara jelas, logis dan tepat, menambah perbendaharaan kosakata baru kepada anak, dapat mengembangkan imajinasi anak untuk memahami isi cerita yang disampaikan dan dapat menstimulasi anak untuk mau mengungkapkan ide atau pendapat anak kepada orang lain sehingga melalui metode bercerita boneka tangan dan *big book* maka kemampuan berbicara anak usia dini meningkat. Metode Penelitian.

Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa terbagi atas 2 yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Dalam hal memahami bahasa, terdapat tujuh indikator perkembangan yaitu: 1) menyimak perkataan orang lain, 2) mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya, 3) menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, 4) mengerti

beberapa perintah secara bersamaan, 5) mengulang kalimat yang lebih kompleks, 6) memahami aturan dalam suatu permainan, 7) senang dan menghargai bacaan.

Keterampilan bahasa sangat dibutuhkan oleh anak untuk mampu berhasil di sekolah dan dalam kehidupan mereka. Keterampilan bahasa yang meliputi: a.) Bahasa reseptif, seperti mendengarkan guru dan mengikuti petunjuk. b.) Bahasa ekspresif, ditunjukkan ketika mereka berbicara fasih dan jelas dengan lingkungan, mereka mampu mengekspresikan diri di sekolah, dan mampu menyampaikan kebutuhan dan gagasan. c.) Bahasa simbolis, mengetahui nama keluarga dan orang di lingkungan sekitar, tempat, serta berbagai benda, konsep, dan kata sifat. d.) Keempat keterampilan bahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Pemerolehan keterampilan berbahasa didapati melalui suatu hubungan yang teratur: diawali dari belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dari berbagai proses pemerolehan keterampilan berbahasa mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, diakhiri dengan keterampilan menulis. Sebelum memasuki sekolah kita sudah distimulasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara, berbeda dengan keterampilan membaca dan menulis yang distimulasi di sekolah. Semua aspek keterampilan bahasa sangat terkait satu sama lain.¹³

Banyak orang yang tidak menyadari pengaruh bercerita terhadap perkembangan anak usia dini. Padahal metode bercerita dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan mendengarkannya lalu mengungkapkan kembali isi cerita tersebut. Dengan begitu, anak dapat melatih bicaranya untuk menyampaikan ide dan bentuk lisannya. Selain itu anak juga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang banyak dari mendengarkan cerita tersebut. Dalam hal bercerita banyak yang mengatakan bahwa itu hanya sebagai hiburan semata. Padahal dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai moral atau pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.¹⁴

Hubungan kemampuan bahasa dengan metode bercerita adalah dimana suatu metode yakni bercerita mengajak peserta didik untuk aktif komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁵ Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita.

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan sebagai berikut: a.) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari. b.) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak-Kanak (TK). c.) Bercerita memberi ruang lingkup yang

¹³ Yulsyofriend, "Dampak *Gadget* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Mei 2019): 76. <http://jurnal.umj.ac.id>.

¹⁴ Meida Afina Putri, dkk, "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita" *Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (Oktober 2020): 63. <https://ejournal.uinsaid.ac.id>.

¹⁵ Widya Masitah dan Juli Hastuti, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang", *Journal Anak Usia Dini* 8, no. 2 (Desember 2016): 128. <https://jurnal.umsu.ac.id>.

bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk menilai kepekaan sosial.

d.) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat. e.) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. f.) Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada “pelajaran” budi pekerti diberikan melalui penuturan dan perintah langsung. g.) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan. h.) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.

i.) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. j.) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *jou in school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak, hal itu membantu pembentukan serabut saraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak. k.) Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.¹⁶

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak usia dini diantaranya adalah: a.) Melatih daya serap atau daya tangkap anak. Artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. b.) Melatih daya pikir anak. Untuk melatih memahami proses carita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya. c.) Melatih daya konsentrasi anak yaitu untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita. d.) Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan situasi yang berada diluar jangkauan inderanya. e.) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. f.) Membantu perkembangan Bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.¹⁷

Bercerita menanamkan kemampuan berpikir dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian sekelilingnya. Berbagai macam cerita, diungkapkan dengan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dan dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh.¹⁸ Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang

¹⁶ Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini, “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no.1 (2020): 2. <https://ejournal.unib.ac.id>.

¹⁷ Widya Masitah dan Juli Hastuti, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang”, *Jurnal Anak Usia Dini* 8. no. 2 (Desember 2016): 120. <https://jurnal.umsu.ac.id>.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2019), 35.

lain. Hal ini juga berlaku pada anak usia dini, dengan adanya metode bercerita mereka secara tidak sadar pasti melakukan proses bercerita kepada teman sebaya, kepada keluarga, maupun lingkungan sekitar. Kegiatan bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam memberikan pelajaran agar anak memahami isi cerita yang disampaikan dengan lebih optimal. Adapun tujuan dari metode bercerita menurut Moeslichatoen adalah sebagai berikut:¹⁹ 1.) menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan dan memberikan informasi tentang lingkungan sekitar, 2.) agar anak mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita, 3.) agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, 4.) agar anak dapat berpikir dan bertanya apabila tidak memahaminya, 5.) agar anak mampu menjawab pertanyaan yang diutarakan orang lain, 6.) agar anak mampu menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengarnya, sehingga pesan dari isi cerita dapat disampaikan dan dipahami orang lain.

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan metode bercerita menurut Dhieni, antara lain:²⁰ 1.) dengan menerapkan metode bercerita guru dapat menguasai kelas dengan jumlah anak yang relative banyak, 2.) dengan metode bercerita waktu waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, 3.) dengan metode bercerita maka pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, 4.) metode bercerita relatif tidak banyak memerlukan biaya. Adapun kekurangan dari metode bercerita adalah: 1.) dengan metode ini anak-anak akan menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, 2.) metode ini kurang mendorong kreativitas, 3.) daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan dari isi cerita, 4.) metode ini juga cepat menumbuhkan rasa jenuh terutama apabila penyajiannya tidak menarik dan monoton.

Menurut Yusriana bahwa perencanaan pembelajaran metode bercerita antara lain: 1.) menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan, 2.) membuat atau mengadakan media atau alat peraga yang akan digunakan, 3.) membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema, 4.) membuat rencana kegiatan harian dengan model sentra, 5.) menentukan tema-tema bercerita dalam kemampuan Bahasa.²¹ Adapun beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari gambar, menggunakan papan flannel, bermain peran dalam suatu cerita. Adapun teknik bercerita yang dapat digunakan adalah:²² a.) membaca langsung dari buku cerita. b.) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. c.) menceritakan dongeng. d.) bercerita dengan menggunakan papan flannel. e.) Dramatisasi suatu cerita. f.) bercerita sambil menggerakkan jari-jari tangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dari berbagai metode bercerita dapat digunakan salah satu sebagai pilihan. Hal ini bertujuan agar penggunaan metode bercerita tidak menjenuhkan bagi anak. Dengan metode bercerita dapat menstimulasi anak, tidak hanya tentang menyimak cerita, tetapi juga tentang bercerita dan berbicara. Anak belajar tentang cara berdialog dan bernarasi, pola perbuatan dan perkataan yang baik seperti meminta, mencegah, berjanji, mematuhi perintah, menjauhi larangan dan memuji. Dalam bercerita juga terkadang individu dapat menyesuaikan

¹⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2019), 170.

²⁰ Nurdiana Dhieni, *Metode Perkembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), 9.

²¹ Anaria Nurhapizah, "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu. Tesis: 16.

²² Anaria Nurhapizah, "Penerapan Metode, 15.

dengan keinginannya sendiri. Pada hakikatnya berbicara sama dengan menuangkan segala perasaan, dengan bercerita kita dapat mengungkapkan dan mengekspresikan keinginan kita.²³

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang sangat dibutuhkan untuk berinteraksi antara satu sama lain dengan menggunakan suara yang dikeluarkan oleh alat ujaran pada manusia.²⁴ *According to Judith, language development reflects the interplay of factors in at least five domains: social, perceptual and linguistic. Theorists differ in the emphasis and degree that each is relevant. There is a large body of research supporting the view that language learning is influenced by many aspects of human experience and capability.*²⁵ Hurlock, menjelaskan setiap sarana komunikasi dengan mengubah pikiran dan perasaan ke dalam bentuk simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Termasuk dalam hal tersebut adalah perbedaan bentuk komunikasi seperti tulisan, bicara, Bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.²⁶

Perkembangan bahasa anak juga tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Bayi akan belajar mengasosiasikan bunyi tertentu dengan suatu objek atau orang secara bertahap. Mereka mulai belajar bagaimana menyebutkan objek dan apa yang awalnya merupakan ocehan tak bermakna menjadi bahasa yang bermakna.²⁷ Selain itu, anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan. Semakin kaya bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosa kata anak berkembang.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus yaitu pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.²⁹ Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumentasi.

²³ Moeslihatoen, *Metode Pengajaran*, 171.

²⁴ Arnianti, "Teori Perkembangan Bahasa," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no 1 (Agustus 2019): 141. <https://core.ac.uk>.

²⁵ Judith Johnston, Factors that Influence Language Development. *Jurnal Encyclopedia on Early Childhood Development* (Februari 2005): 3. <http://www.childencyclopedia.com/documents/JohnstonANGxp.pdf>.

²⁶ Arnianti, "Teori Perkembangan Bahasa," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (Agustus 2019): 141, <https://core.ac.uk>.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2014), 176.

²⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010), 6.

²⁹ Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih diantara Lima Pendekatan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), 135.

Agar penelitian kualitatif dapat dijalankan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan, apapun yang dilakukan peneliti harus dituangkan dalam catatan kualitatif terutama catatan lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah melakukan studi kehidupan sehari-hari anak-anak dalam perkembangan Bahasa. Terutama dalam intuisi dimana anak-anak mendapatkan pengasuhan dan pembelajaran, yaitu keluarga, PAUD, dan sekolah.³⁰ Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana penerapan metode bercerita dalam pengembangan Bahasa anak usia dini Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi dengan pendekatan atau penelitian kualitatif yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

1. Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi

Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis data yang sudah dideskripsikan dengan teori umum. Berdasarkan hasil pengumpulan data baik observasi, wawancara, dokumentasi maupun catatan lapangan maka peneliti akan memaparkan secara keseluruhan mengenai penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi yakni tahap persiapan yang dilakukan guru sebelum bercerita adalah guru tersebut membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu yaitu rencana program pembelajaran harian (RPPH). Kemudian guru memilih tema cerita yang akan disesuaikan dengan RPPH yang telah dibuat serta alat peraga/media yang akan digunakan dalam bercerita seperti media buku atau boneka tangan. Setelah pemilihan judul cerita yang akan disampaikan serta durasi cerita disesuaikan dengan tema pada hari itu. Guru juga membuat kertas yang berisikan kosakata yang digunakan oleh anak untuk mengeja dan menulis kata yang berkaitan dengan tema. Hal ini senada dengan pendapat Ridwan dan Bangsawan, sebelum bercerita pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh pemilihan tema dan judul yang tepat, waktu penyajian, dan suasana atau situasi dan kondisi.

Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi menjadi dua yaitu: bercerita tanpa alat peraga/media dan bercerita dengan alat peraga/media. Di taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi, guru bercerita menggunakan berbagai macam metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, yakni: metode bercerita dengan alat peraga/media, metode bercerita tanpa alat peraga/media, metode bercerita sambil bernyanyi, metode bercerita dengan membaca langsung bahan cerita dari buku bergambar seperti yang diungkapkan oleh Robiul Mujanah dalam modul pedoman bercerita, bahwa jenis metode bercerita yang digunakan terbagi menjadi beberapa bentuk seperti yang telah disebutkan.

Setelah perencanaan dan pemilihan media dilakukan, guru melaksanakan kegiatan cerita yang dimulai dengan memberi salam, mengungkapkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada saat guru bercerita. Kemudian guru mengungkapkan judul cerita yang akan diperdengarkan kepada peserta didik. Guru pun bercerita dan bereksplorasi dalam bercerita dengan mengeluarkan keterampilannya dalam bercerita. keterampilan yang dimaksud adalah: 1.) mengolah suara sesuai

³⁰ Putra, N dan Dwilestari, N, *Penelitian Kualitatif PAUD*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016), 102.

dengan karakter tokoh cerita, 2.) ekspresi tokoh sesuai dengan cerita, 3.) menarik perhatian anak, 4.) interaksi dengan anak melalui Tanya jawab, 5.) dapat membaca kondisi anak pada saat bercerita. Langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita dapat dilakukan diawali dengan kegiatan Tanya jawab berkaitan topic cerita yang akan disampaikan, membuka cerita dengan nyanyian atau dengan menirukan suara tokoh dalam cerita, mengembangkan cerita dengan humor, di dalam cerita guru memasukkan pesan moral berupa nasihat-nasihat, dan penutup guru melakukan Tanya jawab yang berkaitan tentang isi cerita seperti yang di ungkapkan oleh Abdul Majid dalam bukunya.

Penggunaan metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun kelompok B Kindy 2H taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi memiliki beberapa tahap yaitu: Pertama, guru meminta anak untuk merapatkan tempat duduknya, agar saat kegiatan bercerita berlangsung dengan kondusif. Kedua, selanjutnya guru memulai bercerita dengan media atau tanpa media. Ketiga, guru mulai menceritakan cerita sesuai dengan tema pada hari itu. Keempat, diawali dengan pengenalan tokoh boneka yang akan dijadikan media pembelajaran. Kelima, guru menampilkan kosakata baru dalam cerita, serta terdapat tulisan yang nantinya akan di eja oleh anak. Secara tidak langsung anak akan bertambah perbendaharaan katanya melalui cerita tersebut. Keenam, diakhir cerita guru mengulas kembali apa yang telah diceritakannya dan memberi anak beberapa pertanyaan, dengan begitu guru dapat mengetahui apakah anak memahami atau tidak cerita yang telah disampaikan.

Hal di atas senada dengan pendapat Gustriningsih, langkah-langkah penggunaan metode bercerita adalah sebagai berikut: Pertama, menyiapkan setting tempat duduk anak penyesuaian ini tergantung dari lokasi cerita disampaikan penataan tempat anak membentuk huruf "U" sangat baik dilakukan dalam kegiatan bercerita serta mengkondisikan anak agar tenang. Kedua, pembawa cerita menyiapkan diri sebaik mungkin untuk siap bercerita, menguasai alue/plot, penokohan, mimik wajah dan suara. Ketiga, memulai bercerita saat anak sudah dalam kondisi tenang. Keempat, pendidik mempersiapkan naskah cerita untuk dipelajari dengan media boneka tangan/ yang lain yang di digunakan. Kelima, pendidik mulai bercerita dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Keenam, Sambil memainkan boneka tangan, lafal dan intonasi harus jelas saat bercerita. ketujuh, boneka yang dimainkan harus sesuai penokohan atau watak tokoh. Kedelapan, dalam memainkan boneka, pendidik harus terlihat lentur dalam memainkan dan sinkron antara suara dan gerakan.

Dalam mengembangkan bahasa di taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi, guru menggunakan metode bercerita karena guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan mengenalkan kosakata baru, tata bahasa yang benar serta penggunaan kata yang tepat kepada anak lebih mudah dan efisien. Dengan penggunaan boneka tangan sebagai media dalam bercerita dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi anak. dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan anak akan merasa senang dan akan lebih mudah menangkap materi pembelajaran.

2. Hasil dari penerapan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu dan dalam dalam 1 bulan dilakukan sebanyak 8 kali, maka diperoleh hasil yang sangat baik. Penerapan metode bercerita bertujuan sebagai sarana untuk menyampaikan materi atau cerita kepada anak ketika melakukan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode bercerita guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan cara lebih menarik

perhatian anak, serta lebih menghibur anak mendengarkan ceritanya. Guru dapat menstimulus perkembangan bahasa anak, memberikan semangat kepada anak menggunakan metode bercerita sehingga anak dapat menerima pesan yang disampaikan guru. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Mudini dan Purba bahwa tujuan dari metode bercerita diantaranya adalah mendorong atau menstimulasi anak, meyakinkan, menggerakkan, menginformasikan, dan menghibur.

Secara umum peserta didik menyatakan ketertarikannya dengan metode bercerita, karena metode ini dapat memperkaya kemampuan bahasa anak, meningkatkan perbendaharaan kosakata anak, dan menambah pengalaman serta menghibur anak. Melalui metode bercerita guru dapat membantu menstimulasi perkembangan bahasa anak, kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersama-sama saat menerapkan metode bercerita. Ketika mendengarkan cerita anak belajar pengetahuan memahami alur cerita dan nilai moral dari cerita. Melalui metode bercerita, anak belajar merasakan dan memahami tipe-tipe dari cerita, anak secara mental dan psikologis belajar menirukan atau bermain peran sesuai cerita. Tema-tema dalam cerita juga sangat bervariasi seperti: tema binatang, tema tanaman, peristiwa dalam masyarakat, tema alat transportasi, dan kepahlawanan, yang di mana semua itu di gunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode belajar yang dapat digunakan di pendidikan anak usia dini. Penerapan metode bercerita memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk mengembangkan bahasa anak, terdapat keterampilan berbicara dalam perkembangan bahasa. Keterampilan berbicara yang dilihat dari pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat, yang masing-masing memiliki indikator pencapaian. Pengucapan, pada observasi pertama dan kedua anak mendapatkan hasil MB (mulai berkembang), dalam hal mengucapkan keinginannya, pada observasi ketiga sampai kelima anak mengalami kemajuan dengan mendapatkan hasil BSH (Berkembang sesuai harapan). Anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru baik pada saat bercerita maupun diakhir bercerita, dan mendapatkan hasil BSH (Berkembang sesuai harapan). Pengembangan kosakata terlihat dari hasil observasi bahwa anak menyebutkan kosakata yang baru diberikan dan dapat menggunakan kosakata yang dikenalnya ketika berkomunikasi dalam kegiatan bercerita sehingga anak mendapatkan hasil BSH (Berkembang sesuai harapan).

Pembentukan kalimat, melihat dari hasil observasi anak mendapat hasil BSH (Berkembang sesuai harapan) dalam membentuk kalimat sederhana, hal ini terlihat pada saat anak mampu mengungkapkan pendapatnya dan anak dapat berpartisipasi dalam percakapan mengenai isi cerita. Tetapi pada observasi pertama dan kedua, anak tidak menceritakan kembali cerita sehingga mendapatkan hasil MB (Mulai berkembang) dan dalam observasi ketiga sampai kelima anak mengalami kemajuan sehingga mendapat BSH (Berkembang sesuai harapan) ini terlihat ketika anak dapat menceritakan kembali cerita yang sudah didengarnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan bunda Chitra selaku wali kelas Kindy 2H. "Pada awalnya, anak-anak terlihat sangat takut ketika saya suruh menceritakan kembali cerita yang saya bacakan, hal itu terlihat anak-anak masih merasa malu, serta terbata-bata katanya pada saat menceritakan, dan masih terdapat anak yang tidak memahami apa isi cerita yang dibacakan. Namun hal tersebut dapat di atasi dengan seringnya saya menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan menerapkan metode bercerita".

Berdasarkan data pengamatan dan wawancara terlihat bahwa melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, dapat tersimulasi dengan baik dan signifikan. Hal ini terlihat pada setiap pertemuan, anak mengalami kemajuan pada perkembangan bahasanya, walaupun dalam pencapaiannya berbeda-beda, karena pencapaian seseorang tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak yang lain. Hal ini didukung oleh Rahmawati, Riswandi,

dan Suharman dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Semakin sering anak mendapatkan penerapan metode bercerita, maka semakin meningkat juga keterampilan bahasa anak. Sejalan dengan itu, Rahmawati (2017) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Melalui metode bercerita, menurut bunda Chitra selaku guru kelas Kindy 2H Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi, setiap satu bulan sekali diadakan evaluasi yang berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak, dengan guru akan mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian aspek perkembangan bahasa setiap anak. Jika terdapat aspek perkembangan yang kurang terpenuhi maka akan dilakukan penerapan kembali sampai aspek-aspek perkembangan bahasa anak tercapai dengan optimal. Jadi, dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa metode bercerita yang telah diterapkan di taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi, berlangsung dengan baik dan dapat menstimulasi serta mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini. Namun ada beberapa hal yang harus dikembangkan guru seperti menambah karakter boneka-boneka tangan agar anak menjadi lebih antusias dan lebih dekat dengan karakter boneka tangan yang ditampilkan.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Metode Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode bercerita yang harus diperhatikan. Adapun faktor pendukung yaitu sumber cerita, media bercerita, topic cerita, alur cerita, durasi bercerita, mengekspresikan karakter tokoh, melakukan improvisasi, percaya diri, suasana hati guru dan pemberian reward untuk anak. Berikutnya faktor yang dapat menghambat kegiatan bercerita yaitu topik dan media cerita yang kurang menarik, lupa, kondisi anak, suasana hati guru, anak tertarik pada media saja, kondisi guru, anak berebut ingin bercerita ketika cerita belum selesai disampaikan, dan hambatan dari luar.

Media pembelajaran yang efektif juga menjadi faktor pendukung penerapan metode bercerita, media berasal dari kata jamak medium, yang memiliki arti perantara. Selain itu, media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Dalam konteks ini, media erat kaitannya dengan dunia komunikasi karena memang media merupakan salah satu bentuk alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu dalam pembelajaran media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Faktor pendukung lain penerapan metode bercerita, adalah kreatifitas guru. Kreativitas berasal dari kata kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Jadi, kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beraneka ragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Kreatifitas guru tentunya sangat diperlukan, karena guru yang kreatif akan banyak disenangi anak, kegiatan yang dilakukan akan selalu menarik perhatian anak. Seperti yang dilakukan guru taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi. Pamekasan guru sangat kreatif

dalam menggunakan media dengan menggunakan kain flannel untuk dijadikan boneka tangan dalam penerapan metode bercerita.

Antusias anak juga menjadi proses keberhasilan atau faktor pendukung metode bercerita, proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi yang menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari segi fasilitas saja. Akan tetapi antusias peserta didik juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya belajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi antusias. Sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru. Antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi, yang memberikan efek gairah atau bersemangat dari dalam diri seseorang secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Media memang sangat dibutuhkan disetiap belajar-mengajar disekolah apalagi media yang sangat unik dan menyenangkan bagi anak, sebab anak itu akan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, semangat anak dalam kegiatan belajar memang harus ada.

Adapun faktor penghambat, pertama adalah sifat anak yang egois. Anak usia dini adalah anak yang masih polos dan membutuhkan perhatian lebih dari orang tua maupun pendidik. Egois adalah melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya. Anak yang memiliki sifat egosentris, ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu. Anak usia dini merupakan usia yang sangat cepat mengalami perkembangan, anak juga lincah dalam melakukan hal apapun tanpa merasa lelah. Saat bermain terkadang malah senangnya bermain tanpa memikirkan yang lain. Seperti anak di kelas Kindy 2H Taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi. Seperti anak-anak bermain senangnya saja dan mengambil mainan yang bukan miliknya bahkan sampai memukul temannya demi mendapatkan mainan tersebut.

Kedua, anak kurang konsentrasi terhadap pembelajaran guru. Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau tingkat perhatian yang tinggi terhadap sesuatu hal atau dapat dikatakan juga individu yang memusatkan perhatiannya pada objek tertentu. Konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan usaha manusia memfokuskan perhatian pada suatu objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikan. Jika manusia tidak dapat berkonsentrasi perhatiannya akan mudah beralih dari satu objek lain dengan demikian kurang mampu memahami suatu objek secara utuh seorang manusia memiliki kemampuan konsentrasi dapat dilihat sejak anak-anak sampai dewasa anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Anak yang memiliki konsentrasi yang rendah, sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari gurunya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek yang baru. Anak yang kurang berkonsentrasi saat pembelajaran dimulai, maka akan sulit memahami apa saja yang dijelaskan oleh guru.

Ketiga, anak tidak patuh atau tidak mengikuti aturan. Ketidak patuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang bersama-sama berasal dari kata patuh. Pada kamus besar bahasa Indonesia kata patuh diartikan sebagai taat suka menurut dan berdisiplin, dengan demikian ketidak patuhan dapat dikatakan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain dalam hal ini pada

orang tua atau pendidik sementara kepatuhan berarti sikap mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain.

Keempat anak yang pemalu, pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sangat tidak enak hati(hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik kurang benar berada dengan kebiasaan dan mempunyai cacat atau kekurangan segan melakukan sesuatu karena agak takut dan kurang senang rendah hina dan sebagainya. Tidak semua peserta didik berani tentunya juga ada yang pemalu, anak pemalu seharusnya kita rangkul agar anak berani dalam melakukan hal-hal apa saja. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya guru ingin suasana kelas hidup dan kondusif, oleh karena itu guru harus mengajak peserta didik berperan serta dalam mengikuti kegiatan menggunakan metode bercerita seperti yang diterapkan di Taman kanak-kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi.

Kelima, ruang kelas yang sempit. Pada setiap sekolah, ruang kelas adalah ruang pertama yang harus dimiliki. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan tas atau perbekalan anak, menampung dan mengumpulkan anak, tempat belajar utama anak, tempat makan serta tempat yang akan memudahkan pengamatan dan pengaturan kelompok kelas. Tanpa ruangan kelas yang tetap, guru akan kesulitan dalam mengorganisasikan dan mengatur anak dalam kelompoknya. Ruang kelas adalah syarat utama pengadaan sebuah sekolah. Bila fasilitas ruang kelas masih terbatas, seperti gudang atau ruang guru mungkin bisa dibelakangkan pengadaannya. Namun, ruang kelas tidak bisa, karena ruangan ini merupakan sarana utama anak untuk belajar.

Sebagai ruang pembelajaran ruang kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi psikologis anak dan guru. Kondisi ruangan belajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dibangun oleh anak dan guru. Bagi seorang anak, suasana ruang kelas sangat berpengaruh terhadap dirinya. Jika ruang kelas berantakan, penuh sesak, terlalu banyak gambar-gambar yang ditempel dan berdebu, warna dinding yang kusam, kotor atau dicat terlalu mencolok akan mengganggu konsentrasi belajar anak. Ruangan yang tidak tertata rapi dapat mematikan keinginan dan motivasi anak untuk belajar. Anak tidak merasa segar dan bersemangat untuk belajar malah sebaliknya, ia merasa cepat lelah dan bosan karena pikiran dan konsentrasinya habis tersita oleh objek-objek yang sama dan setiap hari ia lihat tanpa pernah diganti. Demikian juga, kondisi ruangan kelas dapat mempengaruhi kinerja para guru. Semakin tinggi kualitas iklim dan suasana sebuah ruangan, maka para guru akan semakin peka dan lebih bersahabat dalam bersikap terhadap anak-anak. Iklim dan suasana kelas yang tertata dengan tujuan dapat membuat guru semakin bersemangat, dan bermotivasi tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi anak.

E. Kesimpulan

Perkembangan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Diniyyah Al-Azhar Kota Jambi mengalami perkembangan, hal ini ditandai sudah bisanya anak melakukan indikator perkembangan bahasa seperti anak mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Sehingga penerapan metode bercerita ini baik untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Alfatihaturrohman, Dewi Mayangsari, Muhammad Busyro Karim, "Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK X Kamal," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Oktober 2018): 102, <https://journal.trunojoyo.ac.id>.
- Fauziddin, Moh dan Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education" *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 163, <https://obsesi.or.id>.
- Hartati, Sri, dkk, "Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8, no. 2 (Oktober 2021): 74.
- Masitah, Widya dan Juli Hastuti. " Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang", *Journal Anak Usia Dini* 8. no. 2 (Desember 2016): 120. <https://jurnal.umsu.ac.id>.
- Sari, Arviani, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik," *Jurnal Kualita Pendidikan* 2, no. 2 (Agustus 2021): 102, <https://journal.kualitama.com>.
- Putri, Suci Utami, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini* (Bandung: UPI Sumedang Press, 2018), 8.
- Ridwan dan Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain & Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 9-10. <https://journal.trunojoyo.ac.id>.
- Zubaedah, Siti, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Berkisah." *Jurnal Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 3, no.3 (November 2018): 37, <http://ejournal.uin-suka.ac.id>.
- Taufik, Giri Ahmad. 'Freeport Dan Posisi Hukum RI'. *Kompas*, 20 March 2017.
- Widyantini, Rini, et.al. *Bunga Rampai Pertanggungjawaban Hukum Diskresi Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Administrasi Pemerintahan*. Edited by Zainal Muttaqin. Bandung: Departemen Hukum Administrasi Negara Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, 2017.